

## DINAMISASI KEBUDAYAAN DALAM REALITAS SOSIAL

Ellya Rosana\*

### Abstrak

*Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan akal, dan juga diartikan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta manusia atau masyarakat. Tidak ada satu masyarakat pun yang masih hidup yang tidak mempunyai kebudayaan. Tidak dapat dipungkiri juga bahwa kebudayaan selalu berubah sesuai dengan perubahan manusia dalam masyarakat, walaupun kadang-kadang masyarakat tidak menyadari perubahan yang terjadi. Perubahan kebudayaan disebabkan oleh hal-hal yang berasal dari masyarakat dan kebudayaan itu sendiri, juga dapat disebabkan adanya perubahan lingkungan alam dan fisik tempat manusia hidup. Jadi setiap kebudayaan akan selalu mengalami perubahan sesuai dengan perubahan dalam masyarakat yang menjadi wadah dari kebudayaan tersebut, karena antara kebudayaan dan masyarakat saling berhubungan dimana masyarakat itu yang menghasilkan kebudayaan sedangkan kebudayaan itu menentukan corak masyarakatnya.*

Kata Kunci : Kebudayaan, Dinamis

### A. Pendahuluan

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, memiliki naluri untuk hidup dengan lainnya. Naluri manusia untuk selalu hidup dengan orang lain disebut *gregariousness* sehingga manusia disebut *social animal* (hewan sosial), karena sejak dilahirkan manusia sudah mempunyai dua kecenderungan pokok, yaitu keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain di sekelilingnya (yaitu masyarakat), dan keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam sekelilingnya.<sup>1</sup> Kecenderungan

---

<sup>1</sup> Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 39.

manusia untuk hidup bersosial-bermasyarakat sudah ada sejak lahir.

Dalam kehidupan sehari-hari orang begitu sering membicarakan kebudayaan dan tak mungkin orang menghidar dari kebudayaan, karena tak seorang pun yang tidak berurusan dengan hasil-hasil kebudayaan. Setiap orang melihat, mempergunakan, bahkan ada yang merusak kebudayaan

Masyarakat adalah kelompok manusia yang hidup bersama dan yang menghasilkan kebudayaan. Dengan demikian, tak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya. Terdapat hubungan timbal balik antara kebudayaan dengan masyarakat. Masyarakat itu menghasilkan kebudayaan, sedangkan kebudayaan itu menentukan corak masyarakat. Jadi antara manusia dan kebudayaan merupakan suatu kesatuan yang memiliki hubungan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Kebudayaan yang ada dalam masyarakat selalu berubah seiring dengan perubahan yang terjadi pada masyarakat. Walaupun kebudayaan itu bersifat stabil, tetapi tidak dapat dipungkiri jika kebudayaan itu juga dinamis. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat kadang-kadang tidak dirasakan oleh masyarakat yang bersangkutan.

## **B. Konsepsi Kebudayaan**

Manusia dalam kehidupannya tidak lepas dari kebudayaan, apakah masyarakat itu tergolong masyarakat yang masih bersifat primitif atau pun masyarakat moderen, karena kebudayaan itu merupakan sarana manusia dalam rangka memenuhi berbagai macam kehidupannya. Bahkan Roucek dan Warren mengemukakan bahwa kebudayaan bukan saja merupakan seni dalam hidup, tetapi juga benda-benda yang terdapat di sekeliling manusia yang dibuat oleh manusia

Secara sederhana kata kebudayaan dapat diartikan sebagai suatu cara hidup (*ways of life*), yang meliputi cara berpikir, cara berencana, cara bertindak, disamping segala karya nyata yang dianggap berguna, benar, dan dapat dipenuhi oleh anggota masyarakat dalam kesempatan bersama

Jika dilihat dari asal katanya, kata ‘kebudayaan’ berasal dari kata *budhayyah* (bahasa sanksekerta) yang merupakan bentuk jamak dari ‘*buddhi*’, yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. Ada sarjana lain yang mengupas kata budaya sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi-daya, yang berarti daya dari budi, karena itu mereka membedakan “budaya” dari “kebudayaan”. Demikianlah “budaya” adalah “daya dari budi” yang berupa cipta, karsa, dan rasa, sedangkan “kebudayaan” adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu. Adapaun istilah *culture* yang merupakan bahasa asing, sama artinya dengan kebudayaan yang berasal dari kata latin *colere*. Artinya mengolah atau mengerjakan, yaitu mengolah tanah atau bertani. Sehingga *culture* dipahami sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam.<sup>2</sup>

Perkataan *culture* di Indonesia diterjemahkan dengan kebudayaan yang menitikberatkan kepada hasil hidup bersama di masyarakat. Tidak ada kebudayaan yang diciptakan oleh seorang manusia saja, atau hasil cipta seorang manusia saja. Mungkin penemuan-penemuan yang berarti diciptakan oleh pemikiran seseorang, tetapi penemuan itu akhirnya akan berkembang dan digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan dalam masyarakat itu, dan ide penemuan itu pun dihasilkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat tertentu.<sup>3</sup>

Definisi kebudayaan banyak didefinisikan para ahli. Berikut ini akan dijelaskan secara ringkas mengenai definisi kebudayaan menurut para ahli :<sup>4</sup>

1. Koentjaraningrat; Kebudayaan merupakan suatu sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka memenuhi kehidupan masyarakat
2. E.B.Taylor; Kebudayaan adalah kompleks yang menyangkut pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral,

---

<sup>2</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1989), h. 181-182.

<sup>3</sup> Hassan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (Jakarta: Bina Aksara, 1984), h. 82.

<sup>4</sup> Sunaryo, *Sosiologi Untuk Keperawatan* (Jakarta: Bumi Medika, 2015), h. 94-95.

- hukum, adat istiadat, kemampuan, dan kebiasaan lain yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat
3. Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi; Kebudayaan merupakan hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat<sup>5</sup>
  4. Dewantara; Kebudayaan merupakan buah budi manusia dalam hidup bermasyarakat
  5. C. Kluckhohn & Kelly; Kebudayaan adalah pola hidup yang tercipta dalam sejarah yang ekspisit, implisit, rasional, irasional, dan non rasional yang terdapat dalam setiap waktu sebagai pedoman yang potensial bagi perilaku manusia.

Dari berbagai definisi tersebut, kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil karya, rasa, dan cipta manusia berupa buah pikiran, gagasan, norma, ide, aktivitas manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebudayaan sebagaimana diterangkan di atas, dimiliki oleh setiap masyarakat. Perbedaannya terletak pada kebudayaan masyarakat yang satu lebih sempurna dari pada kebudayaan masyarakat yang lain, di dalam perkembangannya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Di dalam hubungan di atas, maka biasanya diberikan nama “:peradaban” (*civilization*) kepada kebudayaan yang telah mencapai taraf perkembangan teknologi yang sudah lebih tinggi.<sup>6</sup> Selain itu, peradaban digunakan untuk menyebut unsur-unsur kebudayaan yang maju dan indah (kesenian, ilmu pengetahuan, sopan santun pergaulan, organisasi kenegaraan, dan sebagainya). Peradaban sering dipakai untuk menyebut suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, sistem ilmu pengetahuan, seni bangunan, seni rupa, dan sistem kenegaraan, serta masyarakat kota yang maju dan kompleks.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Lihat Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi* edisi pertama (Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964), h. 115. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material Culture*) yang diperlukan manusia untuk menguasai alam sekitarnya, rasa yang mewujudkan jiwa manusia yang mewujudkan kaidah-kaidah dan nilai-nilai sosial dalam masyarakat, cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berpikir yang menghasilkan filsafat dan ilmu pengetahuan.

<sup>6</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 190.

<sup>7</sup> Sunaryo, *Op. Cit.*, h. 96.

Isi utama kebudayaan adalah segala macam ide dan gagasan manusia yang banyak timbul dalam masyarakat dan memberi jiwa kepada masyarakat itu. Isi utama kebudayaan itu adalah :<sup>8</sup>

1. Sistem pengetahuan; merupakan sistem perencanaan untuk menyimpulkan gagasan dari hasil pengamatan alat indra
2. Nilai; merupakan kumpulan dari semua sikap dan perasaan yang selalu diperlihatkan melalui perilaku manusia tentang baik buruk, benar salah, baik terhadap objek material maupun non material
3. Pandangan hidup; suatu sistem pedoman yang dianut oleh golongan atau individu tertentu dalam masyarakat
4. Religi atau Agama; semua gagasan yang berkaitan dengan kenyataan yang tidak dapat ditentukan secara empirik. Inti pokok religi adalah penyerahan manusia kepada Tuhan dalam keyakinan bahwa manusia tergantung pada Tuhan dan Tuhan merupakan sumber keselamatan sejati bagi manusia
5. Persepsi; pandangan seseorang yang bersifat individu terhadap sesuatu masalah yang berkaitan dengan keadaan yang terjadi di masyarakat
6. Etos; watak khas yang terpancar dari suatu kebudayaan yang disebut dengan etos kebudayaan. Etos kebudayaan menjadi pandangan hidup dari suatu golongan hidup masyarakat tertentu yang membedakannya dari masyarakat lainnya.

### **C. Fungsi Kebudayaan Bagi Masyarakat**

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Berbagai kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggota-anggotanya baik kekuatan alam maupun kekuatan-kekuatan lainnya di dalam masyarakat itu sendiri yang tidak selalu baik baginya. Kecuali itu, manusia dan masyarakat memerlukan juga kepuasan, baik di bidang spiritual maupun material. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat di atas, untuk sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri. Dikatakan sebagian besar karena

---

<sup>8</sup> *Ibid*, h. 97-100.

kemampuan manusia terbatas, dan dengan demikian kemampuan kebudayaan yang merupakan hasil ciptaannya juga terbatas dalam memenuhi segala kebutuhannya.<sup>9</sup>

Dalam tindakan-tindakannya untuk melindungi diri terhadap lingkungan alam, pada taraf permulaan, manusia bersikap menyerah dan semata-mata bertindak di dalam batas-batas untuk melindungi dirinya. Taraf tersebut masih banyak dijumpai pada masyarakat-masyarakat yang hingga kini masih rendah taraf kebudayaannya. Keadaannya berlainan dengan masyarakat yang sudah kompleks, dimana taraf kebudayaannya sudah tinggi. Hasil karya manusia berupa teknologi memberikan kemungkinan-kemungkinan yang lebih luas untuk memanfaatkan hasil-hasil alam dan apabila mungkin menguasai alam.<sup>10</sup>

Dengan demikian kebudayaan berfungsi mengatur agar manusia memahami bagaimana manusia harus bertindak laku, berbuat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya di masyarakat, sehingga segala ketentuan di dalam masyarakat diharapkan dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat yang bertempat tinggal pada lingkungan tersebut. Masyarakat pun diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, agar semua dapat berjalan sesuai dengan harapan.

Kebudayaan juga berisi norma-norma sosial yakni sendi-sendi masyarakat yang berisi sanksi-sanksi atau hukuman-hukuman yang dijatuhkan oleh golongan bilamana peraturan yang dianggap baik untuk menjaga keutuhan dan keselamatan masyarakat dilanggar. Norma-norma itu merupakan kebiasaan-kebiasaan hidup, adat istiadat, kebiasaan (*folkways*)

Kebudayaan juga memiliki peran penting dalam membentuk masyarakat. Peran penting atau fungsi kebudayaan bagi masyarakat adalah :

1. Melindungi diri terhadap lingkungan alam
2. Memberi kepuasan materil atau spiritual bagi manusia dan masyarakat
3. Memanfaatkan alam dan bila perlu menguasai alam dengan teknologi yang diciptakannya

---

<sup>9</sup> Soerjono Soekanto, *Op. Cit.*, h. 194.

<sup>10</sup> *Ibid*, h 195.

4. Mengatur tata tertib dalam pergaulan masyarakat dengan norma-norma dan nilai-nilai sosial.<sup>11</sup>

Tidak selamanya keadaan masyarakat berjalan sesuai dengan harapan dari masyarakat tersebut, kadang-kadang terjadi penyimpangan dalam masyarakat yang biasanya merupakan petunjuk bahwa :

1. Kaidah-kaidah yang ada kurang lengkap, atau telah tertinggal dalam perkembangan kebutuhan masyarakat
2. Ada kaidah-kaidah yang kurang jelas perumusannya, sehingga menimbulkan aneka macam penafsiran dan penerapan
3. Terjadinya kemacetan-kemacetan dalam birokrasi
4. Diperlukannya lembaga-lembaga penyalur bagi kegiatan warga masyarakat yang lebih banyak
5. Taraf ketaatan menurun, sehingga perlu diteliti sebab-sebabnya
6. Derajat kesatuan masyarakat agak menurun<sup>12</sup>

Atas dasar itu semua pada prinsipnya sistem pengawasan sosial merupakan salah satu unsur yang penting dalam masyarakat, baik masyarakat yang tergolong sederhana maupun masyarakat yang kompleks. Disinilah pentingnya kebudayaan yang pada hakikatnya adalah untuk mengatur agar manusia dapat mengerti satu sama lainnya, bagaimana manusia bertindak dan bagaimana manusia itu berbuat untuk kebaikan bersama. Jadi pada intinya kebudayaan ini sebagai cerminan kehidupan manusia, jika suatu masyarakat memegang teguh kebudayaannya maka akan tercipta kehidupan yang harmonis.

#### **D. Dinamisasi Kebudayaan Pada Masyarakat**

Tidak dapat dihindari bahwa manusia dalam hidupnya selalu mengalami perubahan, demikian pula halnya dengan kebudayaan. Perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam masyarakat yang meliputi perubahan struktur, sistem, dan organisasi sosial sebagai akibat adanya modifikasi pola-pola kehidupan manusia, yang dipengaruhi oleh adanya kebutuhan intern dan eksteren masyarakat itu sendiri. Perubahan itu terjadi

---

<sup>11</sup> Sunaryo, *Op. Cit.*, h. 104

<sup>12</sup> Abdulsyani, *Op.Cit.*, h.63

secara terus menerus, oleh karena itu perubahan sosial merupakan fenomena yang kompleks yang menembus berbagai tahapan dari kehidupan sosial. Perubahan sosial sebagaimana dikemukakan oleh Gillin & Gillin dalam Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi merupakan suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis kebudayaan material, komposisi penduduk, idiologi maupun karena adanya difusi atau penemuan-penemuan baru dalam masyarakat tersebut.<sup>13</sup>

Perubahan sosial itu sendiri terjadi dalam masyarakat, maupun terjadi karena faktor-faktor yang datang dari luar. Kalau dilihat saat ini, terjadinya suatu perubahan dalam masyarakat kebanyakan datang dari luar masyarakat. Terlebih dilihat dari segi komunikasi dimana dalam hal ini masyarakat didorong untuk menghubungkan apa yang didengar dan apa yang dilihat, apa yang diinginkan dan apa yang dilakukan, apa yang dilakukan dengan apa yang diperoleh.

Perubahan itu adalah suatu proses yang melahirkan perubahan-perubahan di dalam struktur dan fungsi dari suatu sistem kemasyarakatan. Ada tiga tahap utama proses perubahan yaitu berawal dari diciptakannya atau lahirnya sesuatu, mungkin sesuatu yang diidamkan atau sesuatu kebutuhan, yang kemudian berkembang menjadi suatu gagasan (*idea, concept*) yang baru. Bila gagasan itu sudah menggelinding seperti roda yang berputar pada sumbunya, sudah tersebar di kalangan anggota masyarakat, proses perubahan tersebut sudah memasuki tahapan yang kedua. Tahapan berikutnya sebagai tahapan ketiga yang disebut sebagai hasil (*result, consequences*) yang merupakan perubahan-perubahan yang terjadi dalam sistem sosial yang bersangkutan sebagai akibat dari diterimanya atau ditolakny suatu inovasi.<sup>14</sup>

Perubahan sosial amat dibutuhkan oleh manusia karena tuntutan kebutuhan-kebutuhan primernya, baik yang mencakup aspek materiil maupun aspek spiritualnya. Kebutuhan-kebutuhan primer tersebut senantiasa berkembang, oleh karena harus

---

<sup>13</sup> Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi, *Op. Cit.*, h. 67

<sup>14</sup> Bahreint T. Sugihen, *Sosiologi Pedesaan (Suatu Pengantar)*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1997), h. 55



disesuaikan dengan tantangan-tantangan yang dihadapinya baik yang berasal dari lingkungan sosial maupun lingkungan alam.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada kebudayaan pun kadang-kadang tidak disadari oleh anggota masyarakat. Sifat hakikat kebudayaan adalah ciri setiap kebudayaan, akan tetapi bila seseorang hendak memahami sifat hakikatnya yang esensial, terlebih dahulu harus memecahkan pertentangan-pertentangan yang ada di dalamnya, yaitu : <sup>15</sup>

1. Didalam pengalaman manusia, kebudayaan bersifat universal, akan tetapi wujud kebudayaannya mempunyai ciri-ciri khusus yang sesuai dengan situasi maupun lokasinya
2. Kebudayaan bersifat stabil disamping juga dinamis, dan setiap kebudayaan mengalami perubahan-perubahan yang kontinyu. Setiap kebudayaan pasti mengalami perubahan atau perkembangan, hanya kebudayaan yang mati saja yang bersifat statis. Hal pokok yang harus diperhatikan dalam mempelajari kebudayaan adalah hubungan antara unsur-unsur yang tetap stabil dalam kebudayaan itu dengan unsur-unsur lainnya yang mengalami perubahan. Unsur yang berubah ini biasanya berbeda derajat perubahannya sesuai dengan hakikat kebudayaan, seperti teknologi, lebih bersifat terbuka akan proses perubahan dibandingkan dengan unsur-unsur rohaniah seperti struktur keluarga, kode moral, sistem kepercayaan, dan lain-lain.
3. Kebudayaan mengisi dan menentukan jalannya kehidupan manusia, walaupun hal itu kurang disadari oleh manusia sendiri. Gejala tersebut dapat diterangkan bahwa walaupun kebudayaan merupakan atribut manusia, namun tak mungkin seseorang mengetahui dan meyakini seluruh unsur-unsur kebudayaan itu sendiri.

Dengan demikian, pertentangan yang dimaksud di atas adalah pertentangan yang mungkin timbul dari masing-masing unsur-unsur yang membentuk kebudayaan serta perubahan yang dialami kebudayaan. Oleh karena itu, setiap orang yang ingin memahami sifat hakikat esensial dari kebudayaan harus

---

<sup>15</sup> Melville. J, dalam buku *Setangkai Bunga Sosiologi, Op. Cit.*, h. 12

memahami unsur-unsur yang membentuk kebudayaan dan perubahan yang mungkin timbul.<sup>16</sup>

Terjadinya perubahan kebudayaan disebabkan oleh hal-hal yang berasal dari masyarakat dan kebudayaan itu sendiri. Misalnya perubahan jumlah dan komposisi penduduk. Dengan jumlah penduduk yang semakin banyak, kebudayaan baru akan tercipta sehingga terjadi perubahan. Sementara itu komposisi usia produktif lebih tinggi dari usia lain sehingga lapangan pekerjaan yang banyak sangat diperlukan. Dengan lapangan pekerjaan yang banyak, perubahan kebudayaan baru dapat tercipta.<sup>17</sup>

Perubahan-perubahan yang terjadi pada kebudayaan merupakan gerak kebudayaan yang tidak dapat dihindari sebagai dampak dari perubahan yang terjadi pada masyarakat. Seorang sosiolog dalam mempelajari kebudayaan sebagai hasil masyarakat, tidak akan membatasi diri pada struktur kebudayaan tersebut, yaitu unsur-unsurnya yang statis, akan tetapi perhatiannya juga dicurahkan pada gerak kebudayaan tersebut. Gerak kebudayaan sebenarnya adalah gerak manusia yang hidup di dalam masyarakat yang menjadi wadah kebudayaan tadi. Gerak manusia terjadi oleh karena ia mengadakan hubungan-hubungan dengan manusia lainnya, artinya karena terjadinya hubungan antar kelompok manusia di dalam masyarakat.<sup>18</sup>

Akulturası atau *Acculturation* atau *culture contact*,<sup>19</sup> merupakan konsep mengenai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.<sup>20</sup>

Akulturası dianggap sebagai akobat pengaruh kebudayaan yang kuat dan bergengsi atas kebudayaan yang lemah dan terbelakang. Akulturası bukan hanya dihasilkan dari interaksi

---

<sup>16</sup> Dewi Wulansari, *Sosiologi Konsep dan Teori* (Bandung : Refika Aditama, 2009), h. 83

<sup>17</sup> Sunaryo, *Op. Cit.*, 108

<sup>18</sup> Soerjono Soekanto, *Op. Cit.*, h. 210

<sup>19</sup> Istilah *culture contact* terutama digunakan oleh sarjana-sarjana antropologi dari Inggris

<sup>20</sup> Koentjaraningrat, *Op. Cit.*, h 248

saja, tetapi dari rencana yang disengaja oleh kebudayaan yang kuat.<sup>21</sup>

Proses akulturasi dalam sejarah kebudayaan manusia sebenarnya telah terjadi sejak masa-masa yang silam. Sebagai contoh masuknya saudagar-saudagar dari Timur Tengah atau India ke Indonesia. Proses lainnya dapat diberi contoh seperti adanya imigrasi besar-besaran bangsa Eropa pada abad pertengahan ke Benua Amerika.

Beberapa masalah yang mungkin timbul dalam proses akulturasi dapat disebutkan sebagai berikut :

1. Masalah unsur-unsur kebudayaan asing manakah yang mudah diterima
2. Masalah unsur-unsur kebudayaan asing manakah yang sulit diterima
3. Masalah individu-individu yang cepat menerima unsur-unsur yang baru
4. Masalah ketegangan-ketegangan yang timbul sebagai akibat akulturasi tersebut.<sup>22</sup>

Dohrenwend dan Smith mengemukakan 4 kemungkinan arah perubahan yang dapat dihasilkan dari kontak antara dua kebudayaan :

1. Pengasingan, menyangkut pembuangan cara-cara tradisional oleh anggota pendukung satu kebudayaan tanpa menerima cara-cara kebudayaan lain
2. Reorientasi, menyangkut perubahan ke arah penerimaan struktur normatif kebudayaan lain
3. Penguatan kembali (reaffirmation), kebudayaan tradisional diperkokoh kembali
4. Penataan kembali, kemunculan bentuk-bentuk baru seperti yang ditemukan dalam gerakan utopia.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Robert H. Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial* (Jakarta : Rineka Cipta, 1993), h. 404.

<sup>22</sup> Dewi Wulansari, *Op. Cit.*, h. 84. Unsur kebudayaan asing yang mudah diterima adalah unsur kebudayaan kebendaan, unsur yang membawa manfaat besar serta unsur yang dengan mudah disesuaikan dengan masyarakat, sedangkan unsur kebudayaan yang sulit diterima adalah yang menyangkut sistem kepercayaan dan unsur-unsur yang dipelajari pada taraf pertama proses sosialisasi. Yang cepat menerima unsur baru adalah generasi muda dan juga ketegangan yang muncul sebagai akibat individu tidak dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan. Lihat juga Soerjono Soekanto, *Op. Cit.*, h. 211 - 212

Proses akulturasi yang berjalan dengan baik, dapat menghasilkan integrasi antara unsur-unsur kebudayaan asing dengan unsur-unsur kebudayaan sendiri. Dengan demikian, unsur-unsur kebudayaan asing tidak lagi dirasakan sebagai hal yang berasal dari luar, akan tetapi dianggap sebagai unsur-unsur kebudayaan sendiri. Unsur-unsur asing yang diterima, terlebih dahulu mengalami proses pengolahan, sehingga bentuknya tidak asli seperti semula.<sup>24</sup>

Dengan demikian akulturasi merupakan pola perubahan dimana terdapat tingkat penyatuan antara dua kebudayaan. Penyatuan itu dapat menimbulkan perubahan dalam kedua kebudayaan atau terutama dalam salah satu diantara kedua kebudayaan itu. Penyatuan disini tak berarti bahwa kesamaannya lebih banyak dari pada perbedaannya, tetapi hanya berarti bahwa kedua kebudayaan menjadi semakin serupa sebelum terjadinya kontak antar keduanya.

Gerak kebudayaan juga bisa melalui suatu proses asimilasi. Asimilasi merupakan proses sosial yang timbul bila ada golongan-golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang lama sehingga kebudayaan-kebudayaan golongan-golongan tadi masing-masing berubah sifatnya yang khas, dan juga unsur-unsurnya masing-masing berubah wujudnya menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran. Biasanya golongan-golongan yang tersangkut dalam suatu proses asimilasi adalah suatu golongan mayoritas dan beberapa golongan minoritas. Dalam hal itu golongan-golongan minoritas itulah yang mengubah sifat khas dari unsur-unsur kebudayaannya, dan menyesuaikan dengan kebudayaan dari golongan mayoritas sedemikian rupa sehingga lambat laun kehilangan kepribadian kebudayaannya, dan masuk ke dalam kebudayaan mayoritas.<sup>25</sup>

Asimilasi ditandai dengan oleh usaha untuk mengurangi perbedaan antara orang atau kelompok. Untuk mengurangi perbedaan, asimilasi meliputi upaya untuk memperkuat kesatuan

---

<sup>23</sup> Robert H. Lauer, *Op. Cit.*, h. 407

<sup>24</sup> Soerjono Soekanto, *Op. Cit.*, h. 212

<sup>25</sup> Koenjaraningrat, *Op. Cit.*, h. 255

tindakan, sikap, dan perasaan dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan bersama.

Hannerz melukiskan empat kemungkinan yang akan terjadi dari penyatuan kultur di masa yang akan datang :

1. Homogenisasi global; kultur barat akan mendominasi seluruh dunia. Seluruh dunia akan menjadi jiplakan gaya hidup, nilai dan norma, serta gagasan dan keyakinan masyarakat barat.
2. Versi khusus dari proses homogenisasi global yang disebut kejenuhan. Tekanannya pada dimensi waktu. Makin pelan-pelan, makin bertahap masyarakat pinggiran menyerap pola kultur barat, makin menjenuhkan mereka. Dalam jangka panjang, setelah melewati beberapa generasi maka bentuk, makna dan penghayatan kultur lokal akan lenyap di kalangan masyarakat pinggiran. Inilah hegemonisasi dimensi historis
3. Kerusakan kultur pribumi dan kerusakan kultur barat yang diterima. Bentrokan dengan nilai kultur pribumi makin merusak nilai kultur barat yang diterima.
4. Kedewasaan; berarti penerimaan kultur barat melalui dialog dan pertukaran yang lebih seimbang ketimbang penerimaan sepihak. Masyarakat pribumi menerima unsur kultur barat secara selektif, memperkayanya dengan nilai lokal tertentu, dalam menerima gagasan barat, masyarakat pinggiran memberikan interpretasi lokal dan akan terjadi spesifikasi kultur lokal. Merekalah yang memilih dan menentukan produk yang akan diimpor sesuai dengan kopetensi dan selera kultur lokal mereka sendiri serta sesuai dengan kebutuhan pasar lokal yang mereka bayangkan.<sup>26</sup>

Tidak selamanya suatu proses asimilasi dapat berjalan dengan baik, jika diantara kelompok-kelompok yang berhadapan itu tidak ada suatu sikap toleransi dan simpati satu terhadap yang lainnya. Terdapat beberapa faktor yang menjadi penghalang suatu proses asimilasi yaitu :

1. Kurang pengetahuan mengenai kebudayaan yang dihadapi

---

<sup>26</sup> Piotr Sztumpka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta : Prenada Media, 2004), h. 110-111

2. Sifat takut terhadap kekuatan dari kebudayaan lain
3. Perasaan superioritas pada individu-individu dari suatu kebudayaan terhadap yang lain.<sup>27</sup>

Proses asimilasi sebenarnya dapat berjalan dengan baik jika setiap anggota masyarakat dapat menghargai keberadaan dari masyarakat yang lain. Hal yang dapat dilakukan agar suatu proses asimilasi dapat berjalan dengan baik yaitu *pertama*; masyarakat harus dapat menghargai unsur-unsur kebudayaan asing karena tidak semua unsur-unsur kebudayaan asing berdampak negatif. *Kedua*; adanya toleransi antar kebudayaan yang berbeda karena dengan toleransi memungkinkan kebudayaan-kebudayaan yang berbeda dapat hidup berdampingan secara damai. Masyarakat yang memiliki toleransi tinggi cenderung mampu untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang ada. *Ketiga*; adanya sikap terbuka masyarakat dalam menghadapi berbagai perubahan yang terjadi.

Sementara itu, faktor penghambat asimilasi adalah : (1) tidak adanya sikap toleransi dan simpati terhadap kebudayaan asing; (2) kehidupan suatu golongan masyarakat tertentu terisolasi; (3) kurangnya pengetahuan tentang kebudayaan yang dihadapi; (4) sikap takut atau curiga terhadap kekuatan dari kebudayaan asing; (5) perasaan superioritas pada golongan tertentu terhadap kebudayaan asing; (6) dalam batas-batas tertentu, adanya perbedaan warna kulit atau perbedaan ciri-ciri fisik.<sup>28</sup>

Hasil dari proses asimilasi bahwa perbedaan batas semakin tipis antara individu dalam kelompok, atau bisa juga batas-batas antara kelompok. Selanjutnya, individu untuk mengidentifikasi diri dengan kepentingan bersama. Artinya, menyesuaikan sesuai dengan kehendak kelompok. Demikian pula, antara satu kelompok dengan kelompok lainnya.

## E. Penutup

Perubahan kebudayaan pada suatu tempat berbeda-beda sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakatnya. Kebudayaan adalah suatu proses yang bersifat simbolis, berkelanjutan,

---

<sup>27</sup> *Ibid*, h. 256

<sup>28</sup> Sunaryo, *Op. Cit.*, h. 129

komulatif dan maju (progresif). Suatu kebudayaan akan berkelanjutan, karena sifat simbolis kebudayaan memungkinkannya dapat dengan mudah diteruskan dari seorang individu ke individu lain dan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Akumulatif dalam artian unsur-unsur baru terus menerus ditambahkan kepada kebudayaan yang ada. Kebudayaan bersifat progresif dalam arti mencapai kontrol yang semakin meningkat terhadap alam dan semakin menjamin kehidupan yang semakin baik bagi manusia. Demikianlah bahwa kebudayaan akan selalu berubah dan berkembang sesuai dengan kebutuhan manusia sebagai anggota masyarakat.

### **Daftar Pustaka**

- Abdulsyani, *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*, Jakarta : Bumi Aksara, 1994
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* Jakarta : Rineka Cipta, 1989
- Lauer, Robert H, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial* Jakarta : Rineka Cipta, 1993
- Shadily, Hassan, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* Jakarta : Bina Aksara, 1984
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1990
- Soemardjan, Selo dan Soemardi, Soeleman, *Setangkai Bunga Sosiologi*, Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964
- Sugihen, Bahreint T, *Sosiologi Pedesaan (Suatu Pengantar)*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1997
- Sunarto, Kamanto, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004
- Sztompka, Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial* Jakarta : Prenada Media, 2004
- Wulansari, Dewi, *Sosiologi Konsep dan Teori*, Bandung : Refika Aditama, 2009
- \*Ellya Rosana, S.Sos., M.H adalah dosen tetap Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung. Alumni Program Pascasarjana Universitas Lampung.